

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STOK BERAS DI SUMATERA SELATAN

TAUFIQ; EKA ROSTARTINA; ABUKOSIM
*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the level of producer prices of rice, retail prices of rice, imported rice, rice production, population, and the stock of the previous year of rice stocks are controlled by the government.

The data used are secondary data obtained from relevant agencies. These results indicate that together the variable price of rice in rural markets, retail rice prices, variable import rice production variables, population variables and the stock of the previous year significantly affect the stock of government-controlled rice. Varied 53.9 percent free variables is determined by the varied value of free variable. Partially significant variable affecting rice stocks is the variable controlled rice imports and population, while the other variables are not significant. Response of rice stocks to the variables that affect relatively similar, both in the short and long term

Key Words: Stock owned, retail prices, farm gate prices, imports of rice

PENDAHULUAN

Secara umum, sasaran kebijaksanaan pertanian di sebagian besar negara, khususnya negara sedang berkembang adalah kesejahteraan produsen, kesejahteraan konsumen dan keamanan pangan dalam jangka panjang.(Taufiq, 2007). Kesejahteraan produsen mengandung arti peningkatan pendapatan petani secara teratur sehingga dalam jangka panjang kesejahteraannya semakin meningkat dan tidak tertinggal dibanding kelompok lain.

Kesejahteraan konsumen berarti tersedianya bahan hasil pertanian umumnya dan pangan khususnya dengan harga yang menguntungkan bagi pihak petani sebagai produsen maupun masyarakat luas sebagai konsumennya.

Keamanan pangan berarti tidak hanya tercapainya swasembada pangan tapi juga tersedianya stok pangan yang memadai. Keamanan pangan ini dapat ditunjukkan oleh kemampuan memenuhi permintaan walaupun terjadi fluktuasi harga.

Selama ini, Pembangunan ekonomi Indonesia didasarkan pada suatu pola pembangunan jangka panjang dengan sektor pertanian sebagai poros. Pola pembangunan ini memprioritaskan peningkatan produksi pangan, khususnya beras, dengan swasembada pangan di Indonesia sebagai salah satu tujuan. Tujuan swasembada pangan, khususnya beras, dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia (98%) mengkonsumsi beras (Erwidodo, 1996).

Beras merupakan kebutuhan pokok rakyat yang ketersediaannya, distribusinya serta tingkat harganya sangat berpengaruh terhadap stabilitas nasional. Sementara itu, jumlah penduduk besar (sekitar 210 juta lebih), peningkatan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, serta tingkat konsumsi beras yang masih tinggi (sekitar 133 kg/kapita/tahun), menyebabkan permintaan terhadap beras terus meningkat (Solahuddin, 1998). Pada sisi lain, laju produksi beras mengalami hambatan, antara lain disebabkan oleh menyusutnya lahan pertanian karena dikonversikan bagi tapak industri, pemukiman, dan prasarana ekonomi lainnya. Walaupun percepatan teknologi terus dipacu, namun tingkat kecenderungan mengalami pelandaian (*levelling off*) dari pertumbuhan produktivitas usahatani padi semakin terasa.

Kebijakan pertanian selama ini; pada satu sisi terfokus pada peningkatan produksi beras untuk mencapai dan mempertahankan swasembada beras, sedangkan pada sisi lain menerapkan kebijakan “harga beras murah”. Dua kebijakan ini tanpa disadari merupakan sumber permasalahan perpanganan. Sebagai akibat kebijakan perpanganan tersebut, ada beberapa permasalahan yang mungkin timbul, di antaranya adalah: (1) dari sisi produsen; petani kurang bergairah untuk berproduksi, (2) dari sisi konsumen; penduduk sangat tergantung pada beras. Dua permasalahan tersebut berdampak pada kondisi stok beras yang dikuasai oleh pemerintah.

Berdasarkan pemaparan terdahulu, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh harga beras, besarnya permintaan dan penawaran beras, jumlah penduduk, besarnya impor beras dan stok tahun sebelumnya terhadap stok beras yang dikuasai dan dilepas oleh pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan masukan dan tambahan informasi mengenai faktor penentu stok beras bagi pihak pembuat kebijakan ‘perberasan’ di Sumatera Selatan dan juga sebagai informasi bagi para peneliti lain yang menaruh minat terhadap masalah ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang diungkap pada bagian terdahulu, bahwa besar kecilnya stok beras dipengaruhi banyak faktor, di antaranya harga beras, besarnya permintaan dan penawaran beras, jumlah penduduk, besarnya impor beras dan stok tahun sebelumnya. Dari berbagai faktor tersebut yang paling dominan mempengaruhi jumlah stok adalah surplus yang dipasarkan oleh petani (Widodo dkk, 1992). Besar kecilnya pembelian beras oleh pemerintah ditentukan oleh (Widodo dkk, 1992)

1) Perbedaan antara harga dasar dan harga pasar selama panen;

Kalau harga dasar lebih besar dari harga pasar, maka pembelian cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena petani menganggap harga dasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar merupakan peluang yang cukup baik. Di pihak lain kalau harga dasar lebih rendah dari harga pasar, petani cenderung menjual di pasar bebas daripada menjual ke Koperasi Unit Desa, hal ini tentu saja akan berakibat pembelian pemerintah menjadi kecil.

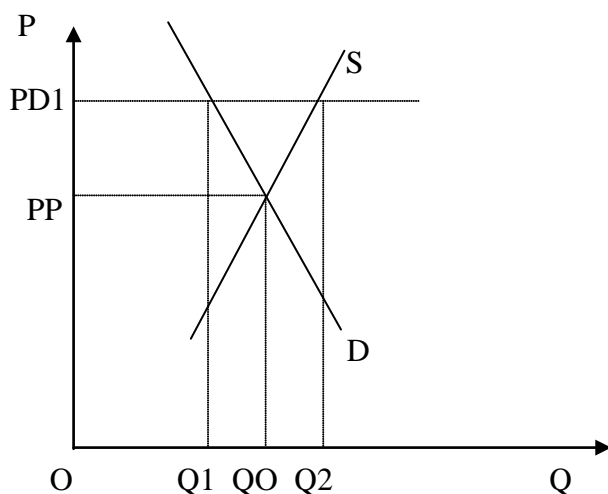
2) Spesifikasi kualitas yang harus dipenuhi;

Harga dasar yang ditentukan oleh pemerintah berhubungan dengan spesifikasi kualitas yang harus dipenuhi. Kalau syarat-syarat ini tidak dapat dipenuhi, maka pemerintah menolak untuk membeli beras.

3) Perubahan iklim;

Perubahan waktu musim panen (disebabkan oleh perubahan iklim), menyebabkan keterlambatan panen dan pembelian beras oleh pemerintah.

Gambaran mengenai pengaruh kebijakan harga dasar (harga terendah) yang diterapkan oleh pemerintah terhadap besar kecilnya stok yang dikuasai oleh pemerintah dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar 1. Bila harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah setinggi OPD1, sedangkan harga keseimbangan pasar adalah OPP, yang berarti harga dasar lebih tinggi dari harga pasar. Karena harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah lebih tinggi dari harga pasar, maka sebagian besar produsen akan memilih menjual produksinya ke pemerintah, dan pembeli di luar pemerintah hanya akan membeli sebanyak OQ1, sedangkan produsen menawarkan produksinya sebanyak OQ2, jadi terjadi kelebihan penawaran sebanyak Q1Q2. Kelebihan penawaran sebanyak Q1Q2 ini harus dibeli oleh pemerintah, sehingga stok yang dikuasai oleh pemerintah akan meningkat. Keadaan ini biasanya terjadi pada saat musim panen.



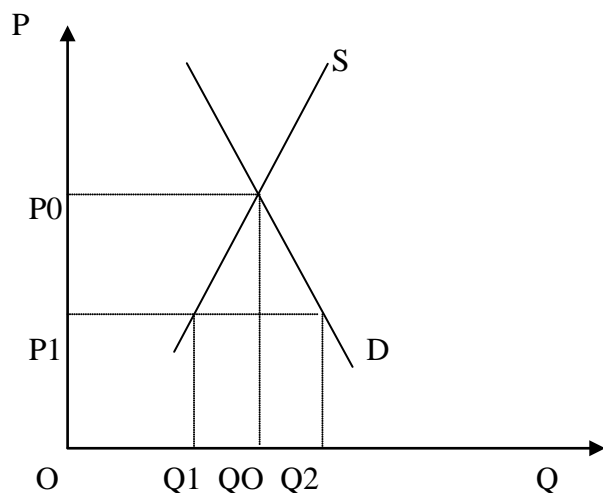
Gambar 1. Pengaruh Harga Dasar Terhadap Stok

Sebaliknya, apabila harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah berada di bawah harga keseimbangan pasar, maka si petani (produsen) akan memilih menjual produksinya ke pembeli bukan pemerintah, sehingga pemerintah tidak akan banyak memperoleh beras dari produsen.

Jenis kebijakan harga yang dijalankan oleh pemerintah selain harga dasar adalah harga tertinggi (harga pagu). Walaupun tidak ditentukan berapa harga tertinggi tersebut dipatok, tapi bila dirasa harga pasar dianggap sudah melebihi harga tertinggi, maka pemerintah akan melakukan operasi pasar dengan jalan melepas stok yang mereka kuasai, sehingga dampaknya akan mengurangi stok yang dikuasai.

Dampak diberlakukannya kebijakan harga tertinggi dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar 2. Misal harga keseimbangan pasar yang setinggi OP0 dirasakan sudah terlalu tinggi oleh pemerintah, dan pemerintah menetapkan harga tertinggi hanya OP1. Pada tingkat harga OP1, jumlah permintaan pasar sebanyak OQ2, sedangkan yang dapat disupply oleh pasar hanya sebanyak OQ1, berarti terjadi kekurangan supply sebanyak Q1Q2. Untuk mencukupi supply beras maka pemerintah harus menyediakan beras sebanyak Q1Q2 melalui operasi pasar, sehingga stok yang dikuasai oleh pemerintah akan cenderung berkurang.

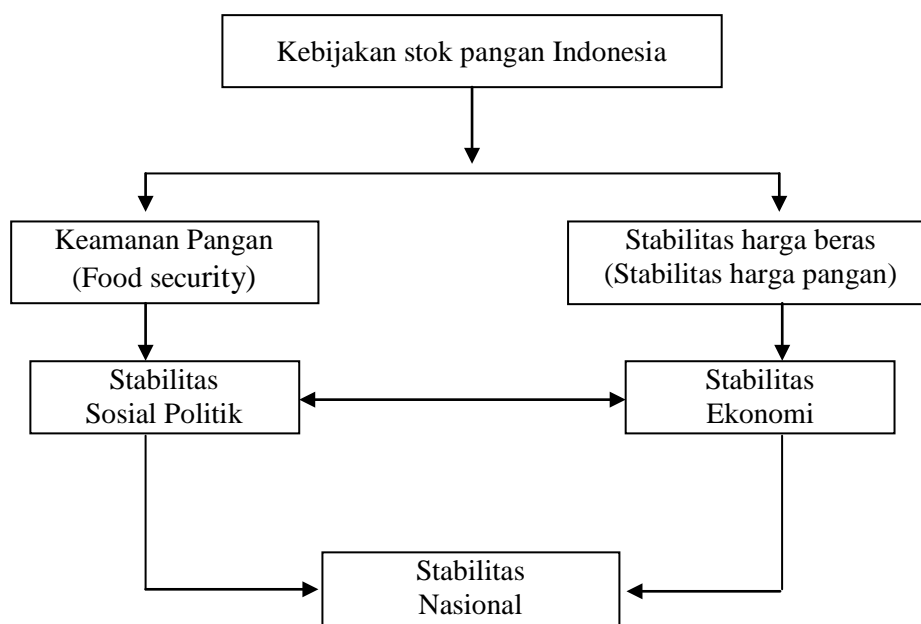
Menurut Dan Morrow (1981;27-29), Stok pangan beras yang ada di tangan pemerintah terdiri dari tiga kategori, yaitu: (1) *“procurement stocks”* untuk mempertahankan harga dasar, (2) *“working stock”* untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan distribusi, jadi untuk mempertahankan harga maksimum, (3) *“inter seasonal carry over stock”* untuk membantu mengurangi fluktuasi harga antar tahun.



Gambar 2. Pengaruh Harga Tertinggi Terhadap Stok

Moeljono (1981;29), mendefinisikan bahwa stok pangan beras pemerintah terdiri atas; (1) “*commitment stocks*”; untuk distribusi kepada golongan anggaran, untuk distribusi ke daerah-daerah transmigrasi yang baru saja dibuka. (2) “*stabilization stock*”; hasil pembelian-pembelian dalam negeri untuk menjaga harga dasar, untuk menjaga harga maksimum di pasaran umum, (3) “*emergency stock*”; untuk menghadapi bencana-bencana alam, untuk menghadapi bencana-bencana sosial. (4) “*carry over stock*” atau “*pipeline*”; untuk menjaga kestabilan antar musim panen dan pacaklik, dan antar tahun.

Kebijaksanaan stok pangan beras Indonesia bertujuan untuk: (1) menjamin keamanan pangan (*food security*) dalam arti agar selalu tersedia beras secara cukup sepanjang tahun dan di semua tempat; (2) menjamin stabilitas harga pangan khususnya harga beras, dengan tujuan akhir memantapkan stabilitas nasional untuk memungkinkan pembangunan nasional. Secara lebih jelas alur kebijakan stok ini digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kebijakan Stok Pangan di Indonesia

Keberhasilan kebijakan stok pangan dalam menjaga stabilitas sangat tergantung pada ketepatan dalam memperkirakan volume stok yang perlu dipegang oleh pemerintah. Dalam kaitannya dengan memperkirakan volume stok ini Moeljono (1981;29) mengemukakan permasalahan dalam memperkirakan volume stok adalah (1) sulit atau tidak pastinya volume beras yang dibutuhkan untuk operasi pasar untuk memelihara harga maksimum, (2) hasil-hasil pengadaan beras dalam negeri yang hanya dapat diperkirakan secara kasar akibat sulitnya memperkirakan produksi secara pasti, (3) konsumsi yang sangat tergantung pada berbagai faktor. Permasalah pokok lainnya dalam stok pangan adalah disebabkan adanya ketimpangan dalam pola penyebaran produksi dan konsumsi, di samping itu keadaan geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba mengungkap fenomena stok beras yang dimiliki oleh pemerintah (Bulog) dan dilepas, serta fakto-faktor yang mempengaruhinya; di antaranya harga tingkat petani, harga tingkat eceran, impor beras, produksi beras, jumlah penduduk, dan stok tahun sebelumnya. Data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stok beras adalah data seri waktu (1969–2006).

Untuk mengetahui respon stok beras (K) terhadap harga beras tingkat petani (PP), harga beras eceran (PE), impor beras (M), produksi beras (Q), Stok tahun sebelumnya (K_{t-1}), dan jumlah penduduk (L), serta sifat respon terhadap variabel yang dimaksud tadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang digunakan model sebagai berikut:

$$K_t = a_0 + a_1PP_t + a_2PE_t + a_3M_t + a_4Q_t + a_5L_t + a_6K_{t-1} + a_7U_3 \dots\dots\dots (1)$$

Untuk memberikan kejelasan mengenai variabel-variabel yang akan dianalisis pada bagian akhir laporan penelitian ini maka pada bagian ini akan dibatasi definisi operasional variabel.

1. Stok; dalam penelitian ini yang dimaksud dengan stok adalah stok yang dikuasai oleh pemerintah sebagai stok penyangga
2. Harga beras tingkat petani; dalam penelitian ini adalah harga beras rata-rata di tingkat petani
3. Harga beras eceran; adalah harga beras eceran rata-rata tingkat Kabupaten/Kota
4. Impor beras; dalam penelitian ini adalah beras yang didatangkan dari luar Propinsi dan luar negeri
5. Produksi beras; dalam penelitian ini adalah produksi beras yang dihasilkan areal persawahan di Sumsel
6. Jumlah penduduk; dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk Propinsi Sumsel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran umum mengenai variabel penelitian yang akan dianalisis pada bagian akhir penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah: (1) stok beras, (2) harga beras tingkat petani, (3) harga beras eceran, (4) impor beras, (5) produksi beras, dan (6) jumlah penduduk.

1) Stok Beras yang Dikuasai Pemerintah

Pengelolaan stok beras dengan mekanisme stok penyangga (buffer stock management) oleh Bulog berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah dalam mensukseskan harga dasar dan harga eceran tertinggi. Apabila harga yang berlaku di tingkat produsen/petani lebih rendah

dari harga dasar akibat melimpahnya produksi, maka diserap oleh Dolog melalui mekanisme pengadaan beras. Sebaliknya apabila tingkat harga eceran melebihi tingkat harga eceran tertinggi sebagai akibat kurangnya 'supply' beras di pasar, maka dilakukan operasi pasar. Jumlah stok yang dikuasai oleh pemerintah di kondisi akhir tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Stok Beras yang dikuasai, Tahun 1990-2006

Tahun	Stok Beras yang Dikuasai(Ton)	Pertumbuhan (%)
1990	121.017	4,73
1991	181.174	49,71
1992	181.974	0,44
1993	135.819	-25,36
1994	172.136	26,74
1995	184.931	7,43
1996	124.343	-32,76
1997	215.124	73,01
1998	241.688	12,35
1999	173.872	-28,06
2000	93.449	-46,25
2001	95.459	2,15
2002	141.691	48,43
2003	127.242	-10,20
2004	115.746	-9,03
2005	115.933	0,16
2006	106.788	-7,89
Rerata		3,80

Sumber: BPS, Sumsel dalam angka, beberapa tahun penerbitan

Berdasarkan Tabel 1, kondisi ketersediaan stok beras yang dikuasai oleh pemerintah dari tahun ke tahun sangat fluktuatif. Fluktuatifnya stok beras yang dikuasai oleh pemerintah diyakini erat kaitannya dengan kondisi harga beras di tingkat petani, harga beras di tingkat eceran, produksi beras, dan impor beras.

Secara rata-rata dalam kurun waktu 1990-2006 stok beras yang dikuasai oleh pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 3,8 persen. Pertumbuhan yang positif ini sebagai kontribusi adanya lonjakan-lonjakan pertumbuhan yang tajam yang terjadi pada tahun-tahun tertentu; seperti tahun 1997, tahun 1991, dan tahun 2002.

2) Harga Beras Tingkat Petani dan Eceran

Harga beras di sentra produksi/tingkat petani mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 15,77 persen untuk kurun waktu 1990-2006. Pertumbuhan harga beras di tingkat petani ini masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan harga beras di tingkat eceran untuk kurun waktu yang sama yang sebesar 16,63 persen per tahun.

Tabel 2. Harga Beras Tingkat Petani dan Harga Eceran, Tahun 1990-2006

Tahun	Hrg.Tk.Petani (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)	Hrg.Eceran (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)
1990	553	-	578	-
1991	608	9,95	636	10,03
1992	606	-0,33	660	3,77
1993	587	-3,14	648	-1,82
1994	695	18,40	712	9,88
1995	848	22,01	848	19,10
1996	860	1,42	860	1,42
1997	951	10,58	951	10,58
1998	2110	121,87	2156	126,71

1999	2513	19,10	2567	19,06
2000	2206	-12,22	2490	-3,00
2001	2253	2,13	2454	-1,45
2002	2444	8,48	2766	12,71
2003	2463	0,78	2632	-4,84
2004	2566	4,18	2586	-1,75
2005	3099	20,77	3421	32,29
2006	3979	28,4	4564	33,41
Rerata		15,77		16,63

Sumber: BPS, Sumsel dalam angka, beberapa tahun penerbitan

Kondisi harga beras di tingkat petani lebih rendah dibandingkan di tingkat eceran, selisih harga ini dapat diduga merupakan bagian biaya untuk transportasi, dan margin keuntungan bagi pedagang. Selisih harga antara pasar pedesaan dengan pasar kabupaten (pasar eceran) untuk tahun 2006 cukup signifikan, yaitu sebesar 14,7 persen. Kondisi harga beras di tingkat petani dan harga beras di tingkat eceran secara lengkap ditampilkan pada Tabel 2.

3) Impor Beras

Seperti yang diungkap pada bagian terdahulu bahwa impor beras dalam penelitian ini adalah jumlah beras yang masuk ke wilayah Sumatera Selatan baik berasal dari luar negeri maupun luar propinsi.

Tabel 3. Impor Beras Sumatera Selatan, Tahun 1990-2006

Tahun	Impor Beras (Ton)	Pertumbuhan (%)
1990	47.159	86,19
1991	63.156	33,92
1992	28.076	-55,54
1993	27.049	-3,66
1994	87.287	222,70
1995	44.064	-49,52
1996	45.117	2,39
1997	129.018	185,96
1998	151.653	17,54
1999	22.169	-85,38
2000	42.720	92,70
2001	469	-98,90
2002	14.085	2903,20
2003	19.733	40,10
2004	11.449	-41,98
2005	7.923	-30,80
2006	235.673	2874,54

Sumber: BPS, Sumsel dalam angka, beberapa tahun penerbitan

Kondisi masuknya beras ke Propinsi Sumsel dari tahun ke tahun sangat fluktuatif, kondisi ini diyakini dipengaruhi oleh kondisi produksi beras (kecukupan beras) di dalam Propinsi. Apabila kondisi ketersediaan beras dalam Propinsi menipis maka sangat logis untuk menambah stok pemerintah mendatangkan beras dari luar, selain itu bila ketersediaan menipis biasanya harga akan meningkat, hal ini menjadi daya tarik bagi pedagang untuk mendatangkan beras dari tempat lain. Kondisi pergerakan impor beras di Sumatera Selatan dari tahun 1990-2006 secara rinci ditampilkan pada Tabel 3.

4) Produksi Beras

Produksi beras di Sumatera Selatan secara rata-rata untuk kurun waktu 1990-2006 menagalami pertumbuhan sebesar 7,6 persen per tahun. Walaupun secara rata-rata mengalami pertumbuhan, akan tetapi setelah dilihat secara teliti ternyata produksi beras di Sumsel

berfluktuasi. Fluktuasinya produksi beras ini diyakini di antaranya disebabkan oleh faktor alam. Faktor kondisi alam sangat berpengaruh pada produksi beras di Sumsel, karena sebagian besar areal persawahan di Sumsel mengandalkan pengairan dari tadah hujan dan pasang surut. Kondisi produksi beras di Sumsel ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Beras, Tahun 1990-2006

Tahun	Produksi Beras (Ton)	Pertumbuhan
1990	912033	-
1991	798771	-12,42
1992	1008109	26,21
1993	947914	-5,97
1994	875947	-7,59
1995	1012664	15,61
1996	1083284	6,97
1997	1025309	-5,35
1998	1255478	22,45
1999	1163475	-7,33
2000	1843287	58,43
2001	1723433	-6,50
2002	1899849	10,24
2003	1977345	4,08
2004	2260794	14,33
2005	2320110	2,62
2006	2456251	5,87
Rerata		7,60

Sumber: BPS, Sumsel dalam angka, beberapa tahun penerbitan

5) Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk Sumatera Selatan dari tahun 1990-2006 relatif konstan pada rata-rata di bawah 2 persen. Pada tahun 2001 terjadi penurunan pertumbuhan sebagai akibat dipisahkannya Bangka Belitung dari Sumsel. Bila tahun ini tetap diperhitungkan maka pertumbuhan penduduk Sumsel sebesar 0,85 persen, dan bila tahun ini dikeluarkan, maka pertumbuhan penduduk Sumsel sebesar 2,1 persen.

Tabel 5. Jumlah Penduduk, Tahun 1990-2006

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
1990	6313074	3,28396
1991	6356649	1,69023
1992	6461205	1,64483
1993	6570504	1,69162
1994	6661627	1,38685
1995	6779962	1,77637
1996	7016857	3,49405
1997	7428583	5,86767
1998	7511400	1,11484
1999	7.633.800	1,62952
2000	7.757.318	1,61804
2001	6.343.104	-18,23071
2002	6.430.188	1,37289
2003	6.518.791	1,37792
2004	6.628.416	1,68168
2005	6.755.900	1,9233
2006	6.899.892	2,13135
Rerata		0,85

Sumber: BPS, Sumsel dalam angka, beberapa tahun penerbitan

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stok Beras

Hasil estimasi terhadap model stok beras yang dikuasai oleh pemerintah ditampilkan secara ringkas pada Tabel 6 dan 7. Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi pengaruh variable bebas terhadap variable terikat sangat tinggi, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 (nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t table pada taraf $\alpha = 1\%$).

Tabel 6. Analisis Varian-Kovarian Model Stok Beras

Keterangan	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11,298	6	1,883	5,838	,000(a)
Residual	9,676	30	,323		
Total	20,974	36			
R ²	0,539				

a. Predictors: (Constant), KT1, PE, M, L, Q, PP

b. Dependent Variable: K

Tabel 7. Koefisien Estimasi dan Pengujian Parsial Model Stok Beras

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36,641	20,557		1,782	,085
PP	,744	,914	1,337	,814	,422
PE	-,238	,832	-,401	-,287	,776
M	,515	,100	,812	5,168	,000
Q	,597	,708	,464	,843	,406
L	-2,424	1,180	-,806	-2,055	,049
KT1	-,317	,396	-,118	-,799	,430

a. Dependent Variable: K

Secara bersama-sama variabel harga beras di pasar pedesaan, harga beras eceran, impor beras, jumlah produksi beras, jumlah penduduk dan lag satu tahun stok beras yang dikuasai berpengaruh nyata secara statistik terhadap jumlah stok beras yang dikuasai oleh pemerintah. Besarnya pengaruh variable bebas terhadap variable terikat dapat ditunjukkan oleh nilai R² (koefisien determinasi). Dari nilai koefisien determinasi dapat diketahui bahwa bervariasinya variable terikat 53,9 persen ditentukan oleh variable bebas.

Variabel harga beras di pasar pedesaan dan harga beras eceran secara parsial tidak signifikan mempengaruhi jumlah stok yang dikuasai oleh pemerintah. Hal ini memberi indikasi bahwa stok beras tidak responsif terhadap perubahan harga beras baik di pasar pedesaan maupun di pasar tingkat Kabupaten/Kota. Salah satu penyebab relatif kurang signifikannya variabel harga beras dalam mempengaruhi jumlah stok beras yang dikuasai adalah relatif lambannya pemerintah dalam merespon perubahan harga beras seperti yang baru disebutkan tadi. Selain itu program stabilitas harga yang dilakukan pemerintah lebih condong kepada program pengadaan pangan yang berorientasi pada musim dan kurang memperhatikan program pengadaan pangan yang berorientasi pada keadaan harga yang terjadi di pasar. Faktor lain yang dapat memberikan kontribusi adalah peranan pemerintah dalam menentukan interval antara harga dasar dengan harga pagu, jadi bila pergerakan harga tersebut masih berada dalam interval tersebut, maka pemerintah masih tetap mentolelir dan berakibat stok relatif tidak terpengaruh.

Variabel impor beras (M), secara statistik berpengaruh nyata pada taraf 95 persen terhadap bervariasinya jumlah stok beras yang dikuasai oleh pemerintah. Bentuk hubungan antara impor beras dengan jumlah stok yang dikuasai adalah positif. Kondisi ini memberi arti

bahwa semakin besar impor yang dilakukan maka semakin besar stok beras yang dikuasai. Kondisi ini sangat logis karena walaupun sebagian besar beras yang diimpor diperuntukkan menutupi kekurangan kebutuhan, akan tetapi tujuan impor juga dikaitkan dengan ketersediaan beras untuk menjaga stok penyangga, sehingga fungsi pemerintah untuk menjamin ketersediaan stok beras dapat terpenuhi. Kondisi ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Taufiq, 2007, berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan data dari tahun 1989-2006 didapatkan bahwa pengaruh impor beras terhadap stok beras adalah negative, kondisi ini menurut analisisnya disebabkan oleh kemungkinan impor beras sebagian besar untuk menutupi kekurangan kebutuhan beras bukan untuk menambah persediaan yang dikuasai, sehingga di akhir periode bisa saja terjadi stok yang dikuasai bukan bertambah, tetapi berkurang.

Variabel produksi beras (Q) tidak signifikan mempengaruhi stok beras yang dikuasai. Relatif tidak signifikannya pengaruh produksi beras terhadap stok yang dikuasai adalah relative kecilnya produksi petani yang diserap/dibeli oleh pemerintah. Kondisi ini juga memberi indikasi bahwa pemerintah melalui kebijakan stoknya kurang merespon produksi petani. Kondisi ini dapat memberi pertanda bahwa kebijakan stok beras pemerintah juga kurang berorientasi pada kondisi produksi petani.

Variabel jumlah penduduk signifikan pada taraf 95 persen mempengaruhi jumlah stok beras yang dikuasai. Signifikannya secara statistik jumlah penduduk dalam mempengaruhi jumlah stok yang dikuasai, mengindikasikan bahwa pemerintah relatif memperhatikan/mempertimbangkan besar kecilnya jumlah penduduk dalam mengambil kebijakan menguasai stok. Hal ini dapat dimaklumi, karena patokan pemerintah adalah kepada program pengadaan pangan yang berorientasi pada ketersediaan pangan untuk kebutuhan penduduk. Bentuk pengaruh jumlah penduduk terhadap stok yang dikuasai adalah negative (semakin besar jumlah penduduk maka semakin kecil stok yang dikuasai). Kondisi ini dimungkinkan karena semakin besar jumlah penduduk maka stok yang dilepas semakin besar, mengakibatkan stok yang dikuasai pada akhir tahun menjadi lebih kecil/semakin sedikit.

Variabel lag satu tahun stok yang dikuasai tidak signifikan mempengaruhi stok beras yang dikuasai tahun berjalan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stok beras yang dikuasai tahun berjalan tidak didasarkan pada stok yang dikuasai tahun sebelumnya. Dengan tidak signifikannya variable lag satu tahun stok yang dikuasai, maka koefisien penyesuaian untuk menentukan fungsi stok jangka panjang tidak dapat digunakan. Dari kondisi ini dapat diartikan bahwa fungsi stok dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang relative sama (respon stok terhadap variable yang mempengaruhinya baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang adalah sama).

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Secara bersama-sama variable harga beras di pasar pedesaan, harga beras eceran, Variabel impor, variable produksi beras, variable jumlah penduduk dan stok tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi stok beras yang dikuasai pemerintah.

Bervariasinya variable bebas 53,9 persen ditentukan oleh bervariasinya nilai variable bebas.

Secara parsial variable yang signifikan mempengaruhi stok beras yang dikuasai adalah variable impor beras dan jumlah penduduk, sedangkan variable lainnya tidak signifikan.

Respon stok beras terhadap variable yang mempengaruhinya relative sama, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa stok beras yang dikuasai relative tidak ditentukan oleh kondisi harga dan produksi beras, hal ini perlu dicermati oleh pihak

pemerintah, karena orientasi kebijakan stok mestinya tertuju pada kondisi harga beras di tingkat produsen (petani) dan harga beras di tingkat konsumen (eceran).

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Sritua, 1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. UI-Press, Jakarta
- Biro Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan. Produksi Tanaman Bahan Makanan di Propinsi Sumatera Selatan Berbagai Tahun Penerbitan
- Biro Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan. Sumatera Selatan dalam Angka Berbagai Tahun Penerbitan
- Depot Logistik Sumatera Selatan. Laporan Tahunan, Beberapa Tahun Penerbitan
- Ferry, Tubagus, 1989. "Subsidi Pupuk dan Kesejahteraan Petani", Majalah Analisis, Tahun XVIII, No.2, h. 147-161
- Ferry, Tubagus, 1989. "Swasembada Pangan di Indonesia", Majalah Analisis, Tahun XVIII, No.2, h. 115-132
- Kohls, Richard, L and Joseph Uhl, 1972. "Marketing of Agricultural Products". dalam Yogi, 1996. Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Keberlakuan Hukum Satu Harga di Tingkat Petani (Disertasi, Unpad, Tidak Dipublikasikan)
- Kristanto, Kustiah., Makaliwe., Quilkey, John. 1986. Ekonomi Pemasaran dalam Pertanian, Gramedia, Jakarta
- Kustiah Kristanto., John Quilkey dan Williem H. Makaliwe, 1986. Ekonomi Pemasaran dalam Pertanian, Bunga Rampai Jilid I. Penerbit Yayasan Obor dan Gramedia, Jakarta.
- Mears, L.A., 1981. Era Baru Ekonomi Perberasan Indonesia, Terjemahan oleh Srosonata Kusma, Yohana Prasta, Sakrani dan Anas Rachman, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mears, L.A., 1975. Rice Marketing in the Republic of Indonesia, Institute for Economic and Social Research
- Moeliono, S., Mohammad., 1981. "Kebijaksanaan Harga dan Stock dalam Strategi Pangan" Majalah Prisma, Oktober, h.22-36.
- Mubyarto, 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta
- Pindyck, S., Robert and Rubinfeld, L., Daniel, 1995. Microeconomic, Third Edition, Prentice-Hall International, Inc, Yew Jersey
- Ravallion, M, 1980. "The Performance of Rice Market in Bangladesh During The 1974 Famine"., The Economics Journal, No.95, P.15-29. Lubis, A. Rahman, 1998. "Integrasi Pemasaran Beras di Daerah Istimewa Aceh", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.1 No.1, P. 1- 17.
- Sastraatmadja, 1984. Ekonomi Pertanian Indonesia ; Masalah, Gagasan dan Strategi. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Sjahrir, 1991. Analisis dan Metodologi Ekonomi Indonesia. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekartawi, 1983. "Supply Response Analysis of Agricultural Production", Majalah EKI, Vol. 36, h.407-417.
- Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian ; Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi, 1995. Pembangunan Pertanian, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Taufiq, 1996. Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Sumatera Selatan, (Tesis PPS-Unsyiah, Banda Aceh., Tidak Dipublikasikan).
- Taufiq, 2001. Respon Pelaku Pasar Komoditi Beras Terhadap Perubahan Variabel Harga dan Bukan Harga di Sumatera Selatan, (Disertasi PPS-Unpad, Bandung., Tidak dipublikasikan
- Taufiq, 2006. "Pengaruh Konsentrasi Pasar Terhadap Harga (Studi Kasus Komoditi Beras di Propinsi Sumatera Selatan)", Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, Volume 8 No.2, Desember 2006
- Taufiq, 2007. "Analisis Pasar Beras di Sumatera Selatan", Kajian Ekonomi (Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi), Volume 6 No.1, Juni 2007
- Widodo, Sri, Soekartawi dan Hadiyati, Ernani, 1992. "Studi tentang Pengadaan dan Stabilitas Harga Beras di Jawa Timur", Majalah BPPS-UGM, Nomor 3A, Agustus, h.573-584, Yogyakarta